

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma ialah kerangka kerja pengorganisasian umum untuk teori dan penelitian yang mencakup asumsi dasar, kunci utama, model penelitian yang berkualitas, dan metode untuk mencari jawaban (Neuman, 2014). Menurut Thomas Kuhn (1970 dalam Neuman, 2014) paradigma adalah orientasi dasar pada teori dan penelitian. Secara umum, paradigma adalah seluruh sistem dari kerangka berpikir sebuah penelitian yang termasuk di dalamnya adalah asumsi dasar, pertanyaan kunci, teknik penelitian yang akan digunakan, dan contoh dari penelitian yang baik. Ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari ilmu sosial, sehingga dalam penelitiannya akan menggunakan paradigma dalam ilmu sosial yang terdiri dari positivis, interpretif, dan kritis. Paradigma positivis pada ilmu sosial lebih menekankan pada penemuan hukum kausal, pengamatan empiris yang cermat, dan penelitian bebas nilai. Paradigma interpretif pada ilmu sosial menekankan pada makna dari tindakan sosial dan makna yang dibangun atau dikonstruksi secara sosial, dan relativisme nilai. Paradigma kritis dalam ilmu sosial menekankan pada pemberantasan distorsi pada tingkat permukaan, berbagai tingkat realitas, dan aktivisme yang berbasis nilai untuk pemberdayaan manusia.

Penelitian ini akan menggunakan paradigma interpretif karena ingin melihat bagaimana makna dari tindakan sosial serta melihat makna yang dibangun atau dikonstruksi secara sosial terkait fenomena perasaan tidak aman pada film *200 Pounds Beauty 2023*. Paradigma interpretif memiliki beberapa variasi yaitu hermeneutika, konstruktivisme, etnometodologi, kognitif, idealis, fenomenologis, subjektif, dan sosiologi kualitatif. Paradigma interpretif sosial berkaitan dengan bagaimana orang berinteraksi dan bergaul satu sama lain. Secara umum, pendekatan interpretif adalah analisis sistematis terhadap tindakan yang bermakna secara sosial melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap

orang-orang dalam situasi alamiah untuk mencapai pemahaman dan interpretasi tentang bagaimana orang menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka.

Paradigma Interpretif mempelajari tindakan sosial yang bermakna, bukan hanya perilaku eksternal yang terlihat dari kehidupan individu. Tindakan sosial disini adalah tindakan yang dilekatkan makna subjektif pada orang-orang dan merupakan aktivitas dengan tujuan atau maksud tertentu. Tindakan sosial yang bermakna adalah tindakan sosial dalam situasi sosial yang secara subyektif orang menganggapnya penting dan yang oleh ilmu sosial interpretif dianggap sebagai aspek terpenting dari realitas sosial. Paradigma Interpretif juga memperhatikan orientasi konstruksionis yaitu orientasi terhadap realitas sosial yang mengasumsikan kepercayaan dan makna yang diciptakan dan digunakan orang secara fundamental membentuk realitas bagi mereka.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu tau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia (John W. Creswell & J. David Creswell, 2018). Proses penelitian kualitatif akan melibatkan pertanyaan serta prosedur, data yang biasanya dikumpulkan dalam lingkungan partisipan, analisis data yang dibangun secara induktif dari hal-hal yang bersifat khusus ke tema-tema yang bersifat umum, dan peneliti akan membuat interpretasi tentang makna dari data yang telah ditemukan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan prinsip-prinsip ilmu sosial interpretatif atau kritis (Neuman, 2014). Penelitian kualitatif berbicara dalam bahasa “kasus dan konteks” serta makna budaya. Penelitian kualitatif menekankan pada pelaksanaan pemeriksaan kasus-kasus spesifik yang muncul pada kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tujuan utama yaitu untuk mengeksplorasi dan memahami makna tindakan sosial terkait perasaan tidak aman pada film *200 Pounds Beauty* 2023.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian representasi perasaan tidak aman perempuan dalam film *200 Pounds Beauty* 2023 menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika oleh Umberto Eco yang melihat pada distribusi pesan dan interpretasi pesan hingga sampai kepada penerima pesan. Umberto Eco mendefinisikan proses komunikatif sebagai penyampaian sinyal (tidak harus berupa tanda) dari sumber (melalui pemancar, sepanjang saluran) menuju tujuan. Dalam proses dari mesin ke mesin, sinyal tidak memiliki kekuatan untuk menandakan sejauh sinyal tersebut dapat menentukan sub spesies rangsangan tujuan. Dalam hal ini, kita tidak mempunyai makna, namun kita mempunyai penyampaian beberapa informasi. Ketika yang dituju adalah manusia atau sebagai 'penerima' (sumber atau pemancar tidak harus manusia, selama mereka memancarkan sinyal mengikuti sistem aturan yang diketahui oleh manusia yang dituju), sebaliknya kita menyaksikan suatu proses penandaan dengan ketentuan bahwa sinyal tersebut bukan sekedar stimulus tetapi membangkitkan respons interpretatif pada penerimanya. Proses ini dimungkinkan dengan adanya kode.

Dalam proses pengkodean pesan, pesan juga merupakan informasi, karena berfungsi untuk proses pertukaran informasi di atas semua proses lainnya. Akibatnya, informasi dapat dikirimkan ke sisi lain saluran komunikasi. Untuk proses analisisnya, Eco mencoba beberapa pertanyaan seperti kapan informasi ini menjadi pesan? Mengapa beberapa bagian informasi sampai ke sasaran lebih cepat dibandingkan bagian lainnya lebih lambat dan apakah pesan yang tersirat mengandung 'rahasia' di dalamnya?

Karya narasi oleh Umberto Eco menjelaskan dan menyiratkan rekonstruksi peristiwa-peristiwa yang berkaitan erat dengan hubungan antara cerita dan wacana. Penguraian makna dari segi isi atau menyatukan bentuk dan makna hingga mencapai titik semiosis menjadi penting karena adanya hubungan atau relasi semiotik antara yang tampak dan kenyataan sebagai salah satu sistem semiotik yang dilihat dari sudut pandang teoretis. Terkait analisa Eco terkait hubungan pemaknaan ini maka Hoxha (2022) menekankan bahwa ada hubungan antara 'objek' dan

‘subjek’ dalam semiotika yang merepresentasikan komponen penting dalam bingkainya. Terkait pemaknaan, Piaget (1969 dalam Hoxha, 2022) menyatakan argumen bahwa bahasa secara khusus mengandung kemungkinan-kemungkinan dalam arti ‘menafsirkan’ aktivitas-aktivitas yang mungkin terjadi sebagai akibat dari kemampuan psikologis manusia, baik yang dimaksudkan sebagai realistis atau sebagai sesuatu yang bersifat imajinatif.

Proses pengiriman pesan ini rentan mengalami gangguan yang dianggap sebagai proses transformasional ketika terjadi perubahan kualitas pesan akibat gangguan yang terjadi. Gangguan ini dapat terjadi akibat faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu, proses informasional menjadi alat yang sangat kuat dalam menemukan makna dan interpretasi yang tepat. Mengapa proses informasi ini menjadi penting untuk diuraikan? Karena setiap tanda dengan mempertimbangkan konten materialnya juga harus dimotivasi, dengan arti bahwa menjadi keharusan untuk menjalankan proses penandaan untuk ditransmisikan ke sisi lain dari saluran komunikasi menurut Saussure (1959 dalam Hoxha, 2022) terkait fenomenanya. Ini merupakan satu-satunya cara agar informasi keluar dan berhasil menjangkau rekan pembicara, pembaca, pendengar, penonton, dan lain-lain. Dengan demikian harus menyelesaikan dua tugas yang pertama yaitu untuk mengirimkan sinyal yang mengubah diri mereka menjadi pesan dan yang kedua ialah untuk menandakan. Tugas pertama berkaitan dengan proses berkomunikasi pada umumnya dan tugas kedua merupakan bagian dari proses semiotika (Eco, 1976 dalam Hoxha, 2022).

Tujuan utama dari komunikasi antar manusia adalah untuk bertukar informasi baik itu verbal atau nonverbal. Setiap fenomena kehidupan atau ilmiah dapat dilihat atau dianalisis dalam bentuk atau cara mengkonseptualisasikannya secara eksplisit atau implisit. Untuk memecahkan kode implisit yang perlu diperhatikan adalah prosesnya itu sendiri dengan kata lain hal ini berkaitan dengan bagaimana mencapai keeksplisitan dari fenomena yang ada secara implisit. Hal ini berkaitan dengan proses semiotik, baik melalui pengungkapan metaforis atau penguraian ambiguitas dalam berbagai konteks tertentu.

Pada bingkai ekspresi yang lebih artistik seperti film yang didasarkan pada kekuatan imajinatif manusia dan kemampuan untuk mewakili referensi dan representasi simbolik, diperlukan juga untuk mengenali keberadaan pesan-pesan poli-semantik yang harus diuraikan dan ditafsirkan dengan baik dengan kembali memperhatikan semiotika sebagai metode yang tepat untuk memecahkan isu yang diangkat. Dapat terlihat bahwa definisi ‘informasi’ oleh Eco menjadi sangat penting untuk proses komunikasi itu sendiri dan implikasi semiotiknya. Terkait informasi, Eco membuat perbedaan antara ‘informasi fisik’ dan ‘semiotik’ dengan alasan karena gagasan ‘informasi’ tidak hanya dapat dipertimbangkan dari banyak konteks lain yang dapat didiskusikan secara ilmiah tetapi juga dapat menjadi bagian dari pemahaman semiotik tentang istilah tersebut. Pada intinya, informasi semiotik akan ditransmisikan melalui proses pengkodean dan dekoding ke sisi lain dari saluran komunikasi.

3.4 Unit Analisis (Analisis Isi)

Yang menjadi objek atau unit analisis isi pada penelitian ini adalah tanda perasaan tidak aman yang ditunjukkan pada adegan-adegan dari film *200 Pounds Beauty* 2023. Analisis ini akan dikaitkan dengan metode penelitian yaitu semiotika Umberto Eco dengan melihat pesan-pesan implisit dan eksplisit terkait perasaan tidak aman dalam citra tubuh yang direpresentasikan dalam film *200 Pounds Beauty* 2023.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan dengan pendekatan *purposive sampling* yaitu pengampilan sampel yang sesuai dengan tujuan dari penelitian. Dalam penelitian ini data yang diambil adalah seluruh adegan yang berkaitan dengan tujuan peneliti yaitu untuk melihat representasi perasaan tidak aman perempuan pada film *200 Pounds Beauty* 2023. *Purposive sampling* ini dilakukan setelah peneliti melakukan observasi terhadap seluruh tayangan film *200*

Pounds Beauty 2023 lalu memilah beberapa adegan yang dapat merepresentasikan bentuk perasaan tidak aman pada perempuan khususnya terkait citra tubuh yang merujuk pada ciri perasaan tidak aman oleh WebMD dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan citra tubuh seseorang oleh Cash dan Pruzinsky (2002 dalam Ratnasari et al., 2021).

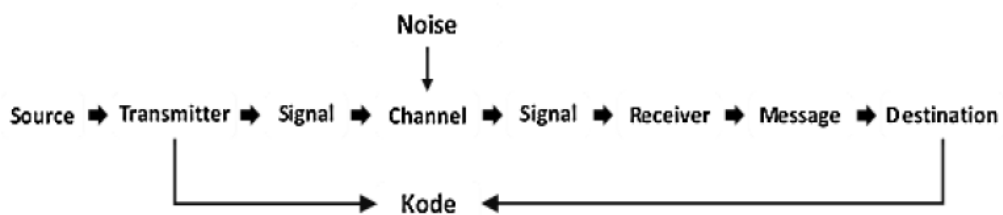
3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan proses triangulasi data. Triangulasi adalah gagasan bahwa perlu untuk melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang dapat meningkatkan akurasi (Neuman, 2014). Peneliti sosial menerapkan proses triangulasi dengan membangun prinsip bahwa peneliti dapat belajar lebih banyak dengan mengamati dari berbagai perspektif dibandingkan hanya melihat dari satu perspektif. Triangulasi data adalah strategi menguji validitas dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber termasuk interview, observasi, dan analisis dokumen (John W. Creswell & J. David Creswell, 2018). Untuk penelitian ini, nantinya akan dilakukan pengumpulan data lain dari beberapa media pemberitaan dan melakukan observasi terkait tanggapan masyarakat atau audiens terhadap film *200 Pounds Beauty* 2023.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika oleh Umberto Eco yang menjelaskan bahwa semiotika akan mempelajari seluruh proses budaya dari sebuah komunikasi, dengan demikian masing-masing proses komunikasi ini diperbolehkan oleh sistem penandaan yang mendasarinya. Penggunaan analisis semiotika Umberto Eco adalah karena adanya kesamaan tujuan yaitu ingin melihat bagaimana sebuah karya seni dalam film dapat menyampaikan berbagai interpretasi pesan terkait perempuan dan dalam penelitian ini berfokus bagaimana pesan eksplisit terkait perasaan tidak aman perempuan juga memiliki sifat implisit. Eco memandang seni memiliki sifat implisit dalam penyampaian pesan selain sifat

eksplisitnya. Perspektif seperti itu dapat mendukung kapasitas interpretasi dan kognitif semiotika. Akibatnya, setiap upaya penafsiran harus mengatasi fungsi semiotik yang penting untuk mencapai hasil kognisi dan interpretasi, sehingga menyiratkan hasil semantik yang beragam. Dalam penelitian ini analisis akan dilakukan dengan melihat model komunikasi ditemukan oleh Eco terkait proses informasi dari sumber hingga ke tujuan akhirnya.



Gambar 3. 1 Model Komunikasi Semiotika Umberto Eco (1976 dalam Himaladin et al., 2022)

Dalam penelitian ini, nantinya akan dilakukan analisis mulai dari pesan implisit terkait perasaan tidak aman pada citra tubuh perempuan yang diangkat dalam film *200 Pounds Beauty* 2023 lalu bagaimana pesan tersebut dapat sampai ke target audiens mulai dari *source*, *transmitter*, *signal*, *channel* beserta *noise*, *signal*, *receiver*, *message*, dan *destination* beserta kode yang ditemukan dalam proses penyampaian pesan atau informasi terkait perasaan tidak aman dalam film *200 Pounds Beauty* 2023. Selain itu, terkait dengan model analisis yang diberikan oleh Eco, ada beberapa penekanan yang akan menjadi acuan penelitian yaitu:

- Eco menempatkan kode dan isi leksikal pada sumber informasi,
- Ketika sinyal dan informasi melanjutkan jalurnya menuju tujuan, mereka mencapai titik gangguan secara fisik yang kemungkinan adalah gangguan proses,
- Sebelum sebuah pesan sampai pada tujuannya, pesan akan menjelma menjadi pesan petanda yang mengandung kode dan isi leksikal,
- Ketika pesan mencapai tujuan, pesan tersebut tetap menjadi petanda bersama dengan lingkungannya (konteks eksternal) dan menghubungkan kode serta konten leksikal. Ini adalah cara yang dijelaskan oleh Eco untuk

menghasilkan *'noise'* semantik atau perubahan dalam bidang semantik pesan.

Penekanan tersebut adalah bagaimana Eco menyimpulkan makna dan dalam perjalanannya menuju tujuan, pesan itu menemukan dirinya dalam gerakan permanen. Selain pesan, aspek penting yang menjadi poin utama lain dalam analisis semiotika Eco adalah terkait kode. Kode adalah fenomena yang kompleks karena kode tidak hanya mewakili pemrosesan materi pesan, tetapi juga berhubungan dengan proses signifikansi. Proses komunikasi mencakup konsep kode dan mengacu pada makna diantara hal-hal terkait lainnya.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA